

FUNGSI TARI MAENGGKET DI KOTA TOMOHON PROVINSI SULAWESI UTARA

Oleh : Mercy Marcella Tumurang
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : mercy.tumurang@gmail.com

ABSTRAK

Tari Maengket merupakan tarian yang berasal dari Minahasa. Tari ini sudah ada sejak rakyat Minahasa mengenal pertanian. Maengket merupakan paduan seni tari, musik, menyanyi, serta sastra yang terkandung dalam syair yang dilantunkan. Pada awalnya, tari Maengket hanya digelar pada saat-saat tertentu, yaitu pada saat panen padi. Namun, saat ini fungsi tari Maengket telah mengalami perubahan, mengikuti perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat yang ada. Tidak terkecuali di Kota Tomohon, salah satu kota yang terletak di Kabupaten Minahasa, tari Maengket yang ada juga mengalami perubahan fungsi.

Dalam membedah permasalahan yang ada, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, serta menggunakan pendekatan sosiologi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, saat ini Tari Maengket terbagi menjadi empat fungsi. Fungsi yang pertama, yaitu sebagai sarana upacara/religi. Salah satu contohnya adalah tari Maengket masuk menjadi bagian dari tata liturgi ibadah gereja, yakni inkulturasi budaya Minahasa dalam Misa Inkulturasi. Fungsi yang kedua, yaitu sebagai sarana sosial. Adanya interaksi antar penari, penata, pemusik, penata busana dan rias, menjadikan tari Maengket sebagai salah sarana pergaulan yang baik. Fungsi yang ketiga, tari Maengket sebagai sarana hiburan. Di Tomohon, perkembangan pariwisatanya sangat pesat, sehingga Pemerintah mengajak masyarakat turut serta berpartisipasi untuk membuat suatu daya tarik bagi wisatawan. Tari Maengket merupakan salah satu kesenian yang sering kali ditemukan di berbagai acara di Tomohon. Fungsi yang keempat, yaitu sebagai sarana pendidikan. Tari Maengket saat ini masuk dan diajarkan di sekolah-sekolah, dengan tujuan mengajarkan dan mengenalkan kebudayaan yang ada, serta mengajarkan nilai dan norma yang erat kaitannya dengan sistem budaya masyarakatnya.

Kata Kunci : Fungsi, Tari Maengket, Kota Tomohon

THE FUNCTION OF MAENGGKET TOMOHON CITY NORTH SULAWESI PROVINCE

By: Mercy Marcella Tumurang

ABSTRACT

Maengket dance is a special dance from Minahasa. This dance has been around since the people of Minahasa know about agriculture. Maengket is a blend of dance, music, singing, and literature that is contained in the poem sung. In the beginning, Maengket dance is only held at certain moments, at the time of rice harvest. However, the current function Maengket dance has undergone changes, following the times and changes in socio-cultural society that exists. No exception in the City Tomohon, one of the cities located in Minahasa District, Maengket dance that there is also a change in function.

In dissecting the existing problems, researchers used descriptive method of analysis, as well as using sociological approach.

Based on the results obtained, currently Maengket Dance is divided into four functions. The first function, namely as a means of ceremony or religion. One example is the Maengket dance entered into a part of the church's worship liturgy, the inculturation of Minahasa culture in the Mass of Inculturation. The second function, namely as a social tool. The interaction between dancers, stylists, musicians, dressmakers and make up, Maengket dance as one of good association. The third function, Maengket dance as a means of entertainment. In Tomohon, the development of tourism is very rapid, so the Government invites the community to participate to create an attraction for tourists. Maengket dance is one of art that is often found in various events in Tomohon. The fourth function, namely as a means of education. Maengket dance is currently entered and taught in schools, with the aim of teaching and introducing existing cultures, and teaching values and norms that are closely related to the cultural system of society.

Keywords: Function, Maengket Dance, Tomohon City

A. PENDAHULUAN

Salah satu wujud kesenian yang ada di Minahasa sebagai sarana dalam pengembangan budayanya adalah Tari Maengket. Tari Maengket menjadi identitas budaya bersama meskipun di Minahasa memiliki delapan suku bangsa dengan bahasa yang berbeda pula. Maengket merupakan tarian yang ditarikan oleh kelompok pasangan pria-wanita dengan menyanyi sambil menari, dipimpin oleh seorang kapel yang akan mengangkat suara serta tambur sebagai alat pengiringnya. Maengket berasal dari kata –engket yang artinya bergerak bersama, juga sebagai ganjaran/hukuman dalam budaya mapalus, serta dapat juga diartikan sebagai mengangkat tumit naik turun sesuai lagu. Tari ini biasanya ditarikan oleh dua belas (12) pasang penari pria dan wanita, serta seorang wanita yang bertugas sebagai kapel.

Minahasa sama seperti daerah lain yang memiliki budaya yang berbeda, budaya agama, perilaku, maupun budaya dalam berkesenian. Kesenian, moralitas dan agama, serta perilaku pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap bangsa, suku bangsa, bahkan setiap manusia memiliki seni. Menurut Koentjaraningrat, unsur kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang universal, dapat ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang terpencil maupun yang hidup dalam lingkungan masyarakat perkotaan yang besar.

Salah satu contoh kecil adalah Kota Tomohon. Tomohon yang memiliki luas wilayah 147,21 km² merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa. Di Tomohon, tari Maengket saat ini sudah tidak lagi menjadi perangkat budaya sebagai seni ritual, magis-religius, melainkan menjadi suatu hiburan dalam berbagai aspek kegiatan yang diadakan. Tari Maengket kemudian dapat ditemukan di berbagai event/acara seperti peresmian gedung baru, kegiatan pemerintah, juga sering dipertandingkan baik tingkat daerah, provinsi, bahkan nasional yang dibawakan dengan waktu yang singkat dan padat. Tempat pementasan tari Maengket saat ini bisa dilakukan di mana saja, tidak terpengaruh tradisi lama. Bisa saja di

lapangan terbuka, di dalam gedung, pusat perbelanjaan, baik itu menggunakan panggung maupun tidak menggunakan panggung. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsi utama tari Maengket juga sangat berpengaruh terhadap perubahan fungsi tari Maengket yang ada saat ini.

Tari Maengket sudah ada di Minahasa sejak rakyat Minahasa mengenal pertanian. Maengket yang merupakan paduan dari seni tari, musik dan menyanyi, serta sastra yang terkandung dalam syair yang dilantunkan menggambarkan ciri khas budaya rakyat Minahasa. Pada awalnya, tari Maengket digelar pada saat-saat tertentu, yaitu pada saat panen padi. Ungkapan-ungkapan di dalam syair pun ditujukan kepada Empung Walian Wangko (Tuhan Yang Maha Esa). Masyarakat Minahasa dahulunya memiliki suatu kepercayaan dan kebiasaan melakukan serangkaian upacara-upacara sebagai bagian dari ungkapan rasa syukurnya kepada Tuhan, yang kemudian diekspresikan melalui Maengket.

Maengket merupakan bagian dari suatu upacara ritual yang lahir dari suatu tradisi budaya gotong-royong masyarakat di Minahasa dalam kegiatan bercocok tanam, yang kemudian berkembang seperti tari Maengket yang dijumpai saat ini. Kegiatan gotong-royong dalam mengerjakan atau mengolah pertanian secara bergilir sejak zaman nenek moyang dikenal dengan istilah mapalus. Kerjasama antar dua orang hingga orang banyak untuk saling menolong dan bekerjasama, baik yang terorganisir maupun tidak untuk kepentingan umum, dicakup oleh istilah mapalus. Berbicara mengenai mapalus, erat kaitannya dengan corak kehidupan leluhur Minahasa masa lampau dalam tradisi pertaniannya. Dari tradisi pertanian dengan masyarakat dan budaya agrarisnya, maka dikenal adanya Maengket.

Pada dasarnya, segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara luas, terdapat bermacam-macam fungsi dalam tari di dalam kehidupan manusia. Ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan seperti yang terdapat di Bali dan daerah-daerah yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan kunonya

atau yang masih hidup dalam suasana budaya purba; ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat; ia dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan; dan yang terakhir ia dapat berfungsi sebagai hiburan atau tontonan (Soedarsono, 1986, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 87). Begitu juga dengan tari Maengket yang mempunyai fungsi bagi masyarakat di sekitarnya, akan dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tampak gejala yang menarik untuk dicermati, serta dijadikan permasalahan yang menjadi pokok penelitian, yaitu Apa fungsi Tari Maengket di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis dan mendeskripsikan fungsi tari Maengket di Kota Tomohon Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

B. PEMBAHASAN

Fungsi jika diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan kegunaan suatu hal. Fungsi tidak sekedar kegunaan, tetapi memiliki arti penting. Pada dasarnya, segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya seperti belajar, bekerja, bermain, hingga berkesenian. Begitu juga dengan tari Maengket yang mempunyai fungsi bagi masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan fungsinya, Tari Maengket dibagi menjadi 4, yaitu :

1. Sebagai sarana Upacara/Religi

Seperti diketahui bahwa seni pertunjukan tumbuh sejak masa prasejarah, yang mulanya dari kegiatan ritual yang dibutuhkan oleh manusia setelah ia mampu memikirkan tentang keberadaannya di dunia. Karena tidak mampu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan itu, ia beralih kepada kepercayaan akan perlindungan oleh leluhur dan kepada kekuatan-kekuatan yang ada di

alam semesta. Untuk menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut, dilakukan pemujaan dan tindakan-tindakan yang bersifat ritual. Ucapan-ucapan kemudian diperkuat dan diperindah menjadi nyanyian yang kemudian dibantu dengan iringan suara benda-benda seadanya seperti bambu dan kayu. Lagu dan ritme kemudian mengundang gerak badan pada waktu melakukan upacara, dan dengan demikian terciptalah seni tari bersamaan dengan ritual yang dilaksanakan (A.A.M.Djelantik. 2003, Seni Pertunjukan, Ritual, dan Politik dalam Mencermati Seni Pertunjukan I, Surakarta : Kerjasama The Ford Foundation & Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 116).

Tari Maengket pada awalnya merupakan nyanyian-nyanyian sakral dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Rumengan, pada dasarnya musik orang Minahasa *recitative*, karena orang Minahasa menyanyi bukan semata-mata memperhatikan bentuk musiknya, namun orang Minahasa menyanyi untuk kepentingan-kepentingan khusus misalnya mengangkat kayu, memotong padi, yang semata-mata mengabdikan kepada kata-kata yang diungkapkan. Dalam hal ini, kata-kata yang diungkapkan bersifat spontan (Perry Rumengan dalam Ivan Kaunang, 2010, Maengket : Kristalisasi Politik Identitas (ke) Minahasa (an), Denpasar – Bali : Kerjasama Intan Cendekia Yogyakarta dan Program Doktor (S3) & Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, 71)

Tari Maengket sebenarnya merupakan suatu upacara sakral dari masyarakat petani di Minahasa yang pelaksanaannya tidak sembarang waktu dan dipimpin oleh seorang yang bergelar *walian*. *Walian* merupakan pemimpin dalam suatu upacara ritual. Pada saat musim menanam padi tiba, para *walian* mengadakan upacara ritual dan membaca tanda-tanda alam untuk menentukan waktu dan tempat yang cocok untuk dilakukannya berbagai aktivitas. Kemudian para *walian* akan memimpin upacara permohonan kepada *Empung Walian Wangko* agar diturunkan berkat kesuburan pada tanah yang akan ditanami padi. Ketika *walian* menyanyikan lagu-lagu pujian dan permohonan, para

peserta akan mengikuti dan mengulangi yang diucapkan oleh para *walian* dengan suara yang keras sebagai ungkapan kesungguhan hati memuja dan memohon.

Ada begitu banyak nyanyian, namun dari ketiga babak yang ada, yaitu *maowey kamberu*, *marambak*, dan *lalayaan*, hanya syair pada babak *Maowey Kamberu* yang langsung menunjuk kepada tradisi Maengket, yaitu untuk ritual panen padi. Pada babak kedua dan ketiga yaitu *marambak* dan *lalayaan*, sebenarnya merupakan nyanyian atau tarian ritual yang lain yang tidak ada hubungannya dengan panen padi. Namun dalam perkembangannya, tidak diketahui bagaimana hingga akhirnya ketiga babak tersebut kemudian disatukan dan disebut dengan Tari Maengket.

Saat ini, Tari Maengket masuk dalam seremonial tertentu dan menjadi bagian dari tata liturgi ibadah gereja. Ibadah umum biasanya menggunakan Tari Maengket *Maowey Kamberu*, untuk ibadah peresmian rumah baru menggunakan Tari Maengket *Marambak*, sedangkan untuk pesta perkawinan menggunakan tari Maengket *Lalayaan*. Tari Maengket masuk dengan perkembangan yang sedemikian rupa namun tetap menggunakan unsur-unsur keaslian yang tampak dari penggunaan bahasa dan formasi seperti lingkaran.

Perayaan ekaristi dapat berinkulturasi dalam budaya lokal. Liturgi ekaristi sebagai pengalaman keagamaan dan sekaligus pengalaman estetis (seni), dapat dikembangkan dan ditransformasikan ke dalam berbagai simbol. Oleh karena itu terdapat secara melimpah ruah simbol atau tanda liturgis terutama dalam bentuk simbol ekspresif atau seni (Y. Sumandiyo Hadi. 2005, Sosiologi Tari, Yogyakarta : PUSTAKA, 94). Salah satu contohnya adalah inkulturasi budaya Minahasa dalam Misa Inkulturasi. Pemaknaan bahwa kehadiran Kristus dalam peristiwa Inkarnasi (Allah menjadi manusia, dalam dunia dengan budaya tertentu) dimaknai Gereja juga dalam Inkulturasi (masuk dalam budaya setempat).

Ketika agama sebagai sub-sistem kebudayaan berhubungan dengan lingkungan/masyarakat, dalam hal ini tentang kegiatan ritual agama atau berhubungan dengan hal-hal ‘Yang Suci’ (relasi dengan Tuhan), telah disempurnakan dengan liturgi simbolis (Y. Sumandiyo Hadi. 2005, Sosiologi Tari, Yogyakarta : PUSTAKA, 101). Agama dan seni mempunyai unsur-unsur yang sama, yaitu ritual, emosional, ekspresi jiwa/psikologi, individu dan sosial, serta bersifat simbolis (Y. Sumandiyo Hadi. 2005, Sosiologi Tari, Yogyakarta : PUSTAKA, 103)

Dalam fungsinya sebagai sarana upacara, Tari Maengket dibagi lagi kegunaannya sesuai tema upacara apa yang akan dilaksanakan. Ketika Tari Maengket masuk bagian dalam tata liturgi gereja, maka tidak seluruhnya Tari Maengket di tarikan. Koreografer akan mengambil beberapa gerakan dalam Tari Maengket seperti gerakan memohon/meminta kepada *Empung Walian Wangko* yang jika dikaitkan dengan upacara dalam gereja bahwa pribadi memohon kepada Tuhan. Bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa Tombulu, karena Kota Tomohon masuk dalam sub suku Tombulu di Minahasa. Berbeda lagi ketika Tari Maengket digunakan saat upacara syukuran rumah baru. Tari Maengket yang digunakan adalah Tari Maengket tema ke dua, yaitu *Marambak*. Syair dalam Marambak sendiri berisi doa-doa untuk keselamatan pemilik rumah serta mengajak tamu yang hadir untuk menguji kekuatan rumah baru tersebut.

2. Sebagai sarana Pendidikan

Seni memiliki peran penting dalam pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mewajibkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah untuk memuat seni dan budaya. Pendidikan seni sangat berperan dalam menumbuhkan kepekaan perasaan terhadap nilai-nilai estetis, dan logis, apresiasi keberagaman seni dan budaya, membantu tumbuh-kembang fisik dan psikologis, dan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa.

a. Pendidikan Karakter

Tari sebagai media pendidikan yang mengajarkan nilai dan norma erat kaitannya dengan sistem budaya masyarakatnya. Menurut Progresivisme, pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan melatih kemampuan dan ketrampilan berpikir dengan memberi rangsangan yang tepat (Jan Hendrik Rapar. 1996, Pengantar Filsafat, Yogyakarta : Kanisius, 83). Hal ini dikaitkan dengan pendidikan tari di lingkungan masyarakat kota Tomohon. Tercermin dalam salah satu tari yang ada, yaitu Tari Maengket yang secara simbolis menunjukkan tentang ungkapan rasa syukur serta sebagai gambaran kehidupan masyarakat Minahasa dalam kesehariannya. Salah satu cara adalah dengan memasukkan seni tari ke dalam pendidikan umum untuk memberikan kesempatan pada anak mengembangkan pribadi dan rasa berseni-tari dalam konteks berbudaya (Yuliani Parani. 1986, "Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari" dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 69-70). Berbicara masalah pendidikan karakter, tidak hanya cukup diajarkan di sekolah saja, namun harus diterapkan melalui kegiatan-kegiatan lain di luar lingkup formal (Sumaryono. 2013, Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 159). Hal ini dilakukan melalui jalur pendidikan kejuruan, baik secara intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler melalui berbagai jenjang tingkatan dari dasar, menengah, hingga ke Perguruan Tinggi dan pembinaan kemasyarakatan melalui media komunikasi umum. Tari Maengket ini kemudian dijadikan materi kelas praktik sebagai pembelajaran dalam seni tari di kota Tomohon, baik di tingkat SD, SMP hingga SMA, serta sanggar-

sanggar tari yang ada di kota Tomohon. Hal ini dilakukan sebagai wujud pelestarian kesenian yang ada. Sebagai upaya pelestarian, pengembangan dan peningkatan mutu seni tari dalam hal ini tari Maengket, maka kehadiran sekolah-sekolah serta sanggar-sanggar sangatlah membantu. Meskipun kurangnya sanggar yang ada, namun setidaknya dengan diadakannya pembelajaran kesenian di sekolah-sekolah, sangatlah bermanfaat atas sumbangsuhnya ke dalam dunia pendidikan dan usaha pelestarian budaya daerah. Selain itu, dengan kemampuan menarikan tarian kemudian memahami arti tarian ini, maka akan terpupuk jiwa-jiwa generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan tari Maengket ini.

Ketika Tari Maengket masuk dalam lingkungan sekolah, baik melalui ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, murid-murid tidak diajarkan Tari Maengket *Lalayaan* (pergaulan muda-mudi). Beberapa orang memandang bahwa pergaulan sama artinya dengan percintaan, sehingga *Lalayaan* tidak seharusnya diajarkan kepada anak-anak dibawah umur. Padahal menurut Posumah, pergaulan tidak selalu identik dengan percintaan, ketika anak-anak melakukan interaksi dengan sesama, maka itu merupakan suatu bentuk pergaulan (Wawancara Johanis Posumah, 4 September 2016)

b. Kompetisi

Menurut Deaux, Dane & Wrightsman, kompetisi adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Suatu individu atau kelompok memilih untuk bekerja sama atau berkompetisi tergantung struktur *reward* dalam suatu situasi. Dalam kompetisi ini mengharuskan semua pihak saling berhadapan dengan menciptakan suasana yang sehat dengan tujuan utamanya untuk memperoleh pemenang. Dalam sebuah kompetisi dilibatkan peranan juri untuk menilai

kualitas penyajian tari Maengket dari setiap kelompok yang mengikuti kompetisi. Biasanya, Pemerintah akan mengadakan suatu lomba tari Maengket di setiap *event*, di antaranya *Tomohon International Flower Festival (TIFF)*, Gelar Seni dan Budaya yang diadakan oleh Disparbud Kota Tomohon, *event* dari BKKBN, *event* dari Dinas Pendidikan, rangkaian 17 Agustusan, hingga ulang tahun Kota Tomohon. Berbagai rangkaian acara tersebut memiliki satu tujuan yang sama, yaitu tari Maengket sebagai identitas budaya di Minahasa telah dikenal luas, selain itu tari Maengket juga mengandung nilai-nilai mengenai kehidupan masyarakat di Sulawesi Utara. Saat ini, tari Maengket telah menjadi daya tarik bagi para pecinta wisata budaya untuk berkunjung.

3. Sebagai sarana Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 55). Menurut Brown, semua hubungan sosial di antara seorang dengan yang lain sebagai bagian dari struktur sosial (A.R Radcliff Brown terj. Ab. Razak Yahya. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 222) Pada waktu dahulu, bapak-bapak, ibu-ibu, tua muda, laki dan perempuan saling berpasang-pasangan dengan membawa *lenso* yang digerakkan keatas dan kebawah mengikuti makna dari lirik lagu dan irama. Pasangan muda mudi yang paling menonjol, karena umumnya lebih banyak jumlahnya dibanding tua-tua yang ikut menari. Mereka bergerak

dengan rampak mengikuti irama musik. Gerakannya dilakukan dengan cara yang sangat sederhana.

Seni Tari adalah kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan. Contohnya ketika sedang latihan rutin atau adanya pementasan, maka akan berkumpul para penari laki-laki dan perempuan yang kemudian saling berinteraksi, bercerita, saling mengenal satu dan yang lain. Melalui kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong, maka Tari Maengket pun menjadi sarana pergaulan yang baik.

4. Sebagai sarana Hiburan

Seperti halnya dengan keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia yang terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusianya. Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain. Fungsi sosial seni tari bersifat *profane* atau sekunder sebagai hiburan atau tontonan (Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : PUSTAKA, 16-17)

Tomohon saat ini berkembang sangat pesat dalam hal pariwisatanya. Hal ini membuat Pemerintah harus mengajak masyarakat Kota Tomohon turut serta membuat suatu daya tarik untuk para wisatawan yang datang baik dari tempat wisata, kuliner, hingga budayanya. Masyarakat Minahasa di Tomohon adalah masyarakat global dengan cirinya yang terbuka terhadap segala hal yang baru termasuk perubahan. Dalam hal ini, masyarakat Tomohon sebagai pemilik budaya, memposisikan dirinya sebagai obyek budaya karena ketidakmampuan masyarakat secara finansial dan modal lainnya untuk mendirikan sanggar tari Maengket. Maka, Pemerintah memberikan wadah kegiatan untuk masyarakat Tomohon untuk mengekspresikan seninya. Salah

satunya Tari Maengket yang sudah menjadi identitas di Minahasa. Tari Maengket merupakan salah satu kesenian yang sering kali digunakan sebagai sarana hiburan bagi para wisatawan yang datang. Tari Maengket dapat ditemukan dalam event-event seperti berikut :

a. *Tomohon International Flower Festival (TIFF)*

Tomohon International Flower Festival telah dilaksanakan dari tahun 2008, 2010, 2012, 2014, 2015, dan 2016. Awalnya, Festival ini diadakan setiap dua tahun sekali kemudian sejak tahun 2014-2015, Pemerintah Kota Tomohon menetapkan TIFF sebagai *event* tahunan. Kegiatan pawai kendaraan hias bertaraf Internasional diikuti oleh perwakilan negara sahabat, Kabupaten/Kota se-Indonesia, dan perusahaan swasta/BUMN/BUMD. Peserta kendaraan hias dinilai oleh tim pakar independen bertaraf nasional dengan kriteria yang ditetapkan panitia. Rangkaian kegiatan TIFF ini diawali dengan berbagai lomba, baik lomba Paduan Suara, lomba Tari Maengket, lomba Musik Kolintang, Festival Geothermal, lomba lari 10 km, Pengucapan syukur Kota Tomohon (*Thanksgiving day*), festival band pelajar, serta festival kuliner.

Tahun 2010, rangkaian TIFF diikuti oleh 94 kota di Indonesia dan beberapa negara luar. Tahun 2012, TIFF mengangkat tema '*Tomohon of Flower*'. Kemudian pada tahun 2014 mengangkat tema '*Colorful Tomohon*'. Pada 8-12 Agustus 2015 diadakan pergelaran seni budaya dengan menampilkan kekayaan Nusantara melalui berbagai seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Rangkaian TIFF pada 2015 diawali oleh penampilan Tari Maengket oleh siswa-siswi seluruh Kota Tomohon. Kemudian pada 2016 TIFF *Launching* di Jakarta dan menampilkan kesenian khas Minahasa mulai dari Tari Kabasaran, Tari Maengket, dan Musik Kolintang. Ketika rangkaian TIFF telah dimulai di Tomohon, Tari Maengket hadir dalam bentuk lomba-lomba antara SD, SMP, SMA, dan Umum/Sanggar tingkat Provinsi dan Nasional. Baru-baru ini Tari

Maengket kembali hadir dalam *Launching Tomohon International Flower Festival (TIFF)* di Jakarta pada akhir bulan Mei 2017.

b. Acara hari besar Negara dan Penyambutan Tamu

Tari Maengket saat ini digunakan juga sebagai tari penyambutan tamu. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di kota Tomohon dalam setiap kegiatan penting Pemerintahannya selalu disertai dengan hiburan atau tarian. Sebagai seni yang dikenal masyarakat, Tari Maengket ini kemudian kerap kali ditampilkan dalam acara pertama atau pembukaan, sebagai acara penyambutan bagi para tamu undangan.

Selain itu, tari Maengket juga turut memeriahkan pameran Hari ulang tahun Provinsi Sulawesi Utara di Kaiwatu, Manado. Tari Maengket pun dilaksanakan di *stand* kota Tomohon. Acara tersebut sekaligus memeriahkan acara hari ulang tahun Provinsi. Pengembangan yang terjadi pada Maengket sejak tahun 1977, Ensiklopedisi Umum menyatakan bahwa : “dengan berkembangnya zaman, Maengket menjadi Tari Pergaulan, dipertunjukkan dalam perayaan-perayaan atau untuk menyambut tamu agung” (Pringgodigdo dalam Sri Sunarmi. 2004, *Tari Maengket : Perspektif Pemikiran di Balik Ritual Pergaulan di Minahasa*, 251). Sebagai sarana hiburan, Tari Maengket dengan perkembangannya saat ini disesuaikan dengan perkembangan budaya, namun tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Maengket itu sendiri.

Tari Maengket ini ditampilkan selain untuk memperkenalkan kesenian daerah, juga untuk menghibur siapapun yang datang berkunjung ke Kota Tomohon. Tampilnya tari Maengket dalam acara penyambutan tamu penting menjadikan tarian ini semakin dikenal dan menjadi populer. Hal ini membawa dampak yang baik bagi perkembangan kesenian tari di Sulawesi Utara khususnya di Kota Tomohon.

Tari Maengket baik dalam Tomohon International Flower Festival maupun ketika ulang tahun Kota Tomohon atau acara lainnya, biasanya menampilkan tiga tema tarian yaitu *Maowey Kamberu* (ucapan syukur panen padi), *Marambak* (ucapan syukur naik rumah baaru), dan *Lalayaan* (pergaulan muda-mudi). Namun tidak menutup kemungkinan, Tari Maengket ditampilkan hanya satu atau dua tema saja. Kesepakatan kembali kepada pelaksana acara dan kelompok Tari Maengket, akan ditampilkan berapa tema dan berapa lama durasi yang disediakan.

5. Faktor-faktor pengaruh modifikasi dalam Tari Maengket

Bagi masyarakat Minahasa khususnya di kota Tomohon, Tari Maengket merupakan warisan pusaka yang dibanggakan dan merupakan bagian dari identitas. Dengan berkembangnya teknologi, ilmu pengetahuan di era globalisasi turut mempengaruhi pola hidup masyarakat Minahasa terutama di Kota Tomohon dalam berpikir, bertindak, juga dalam berkesenian. Tari Maengket sebagai identitas budaya juga mengalami perubahan, yakni mengikuti perubahan sosial budaya masyarakatnya. Dibawah ini akan diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Tari Maengket :

a. Faktor Internal

Dalam berkarya, seorang seniman tidak hanya melibatkan kemampuannya sendiri tetapi juga bantuan dari pihak lain seperti Pemerintah, masyarakat, hingga sponsor. Masyarakat dalam hal ini sebagai pemilik tari Maengket, baik itu masyarakat di lingkungan sekitar maupun mereka yang hidup di luar Minahasa namun memiliki komitmen untuk membela, membangun, dan menjaga tanah Minahasa. Pada umumnya, orang Minahasa di perantauan membentuk organisasi yang menghimpun secara sosial yang dikenal dengan istilah *Kawanua*.

Seniman pencipta seni pertunjukan dapat dikategorikan sebagai seorang penggagas ide awal hingga mentransformasikan ke dalam keseluruhan bentuk garapan seni. Proses kerjanya dimulai dari mencari

ide-ide yang dapat diperoleh dari eksplorasi, kemudian dituang ke dalam konsep garapannya hingga menyelesaikan garapannya secara keseluruhan (Y. Sumandiyo Hadi. 2016, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta : Cipta Media, 28).

Dalam melestarikan serta mengembangkan tari Maengket, perlu adanya peran masyarakat. Artinya, Maengket dicipta oleh seniman, kemudian masyarakat mengapresiasi, mendukung dan melestarikannya sebagai bagian dari kebudayaan. Tari Maengket jika tidak memiliki masyarakat pendukungnya, maka estetika yang diciptakan oleh seorang seniman tidak akan mencapai tujuan. Maengket sebagai sebuah kreativitas akan merangsang proses kreatif seni para anggota masyarakat. Oleh karena itu, manusia sebagai individu yang memiliki intelegensi dan integritas tentu diharapkan akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sosialnya (Hersapandi. 2014, *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 69). Karena, suatu seni dicipta untuk dinikmati nilai seninya.

Selain itu, yang terdekat adalah penari sebagai sarana dalam ekspresi seni tari. Sebagai pemilik ide dan penggarap ide, penata tari memegang bobot terbesar. Tetapi dalam pengungkapannya, penari adalah motornya. Sehingga, sebuah tari tidak ada artinya tanpa ada ekspresi dari penari yang menghidupkan tari tersebut. Dalam memberi kualitas kepada gerak, penata dan penari merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya. Kerjasama sangat diperlukan dari keduanya (Yuliani Parani. 1986, "Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 54).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor di luar dari Tari Maengket yang mempengaruhi tari Maengket. Beberapa faktor eksternal tersebut adalah:

a. Pariwisata

Pariwisata diartikan sebagai hadirnya para imigran ke suatu tempat yang dilakukan dalam jangka waktu yang sementara untuk menikmati kebutuhannya. Keberadaan tari dalam konteks pariwisata akan bersinggungan dengan produk-produk tari sebagai boyek wisata. Umumnya pengaruh langsung dari pariwisata lebih kepada sektor perdagangan atau disebut dengan *business* (Sumaryono. 2013, *Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 303). Pariwisata merupakan suatu fenomena yang baru beberapa tahun terakhir ini dikenal di Tomohon. Baru-baru ini, Pemerintah kota Tomohon mencanangkan “Tomohon Kota Bunga” sebagai ikon Kota dan sebagai referensi dasar pembangunan ekonomi daerah.

Demi memenuhi kepentingan pariwisata, muncullah sanggar-sanggar dan tim kesenian Tari Maengket di Kota Tomohon. Beberapa kelompok Tari Maengket bahkan ada yang menyiapkan dengan sebaik-baiknya demi menarik minat wisatawan yang berkunjung ke Kota Tomohon. Bahkan koreografer turut memikirkan busana yang akan dipakai baik dari warna busana, hingga model busana yang sudah sangat modern seperti busana Tari Maengket yang dapat ditemui belakangan ini. Saat ini, standarisasi busana yang telah ditetapkan tidak lagi diperhatikan demi mengikuti selera penonton. Selain itu, suatu kelompok Tari Maengket juga menyesuaikan luas panggung, waktu, dan jumlah uang yang dibayar sehingga mereka tampil dengan jumlah anggota penari yang disesuaikan.

Seni tari yang telah mengalami perubahan untuk pengembangan industri pariwisata, pada akhirnya bentuknya menjadi bervariasi. Misalnya seni pertunjukan tradisional yang fungsinya sebagai sarana upacara atau ritual, awalnya sarat dengan aturan-aturan yang mengikat, namun akhirnya menjadi lebih bersifat

variatif, praktis, singkat dan padat. Keberadaan Tari Maengket dalam konteks pariwisata ini, apabila terjadi perubahan salah satu bagian, maka akan mempengaruhi bagian yang lain yang akhirnya mempengaruhi kondisi sistem sosial secara keseluruhan. Hubungan antara tari dengan pariwisata merupakan hubungan dialektika dari sebuah sistem.

b. Perkembangan Kebudayaan

Perkembangan kebudayaan ditentukan oleh masyarakat dilingkungannya. Kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berkembangnya masyarakat. Dikemukakan oleh Boskoff, bahwa substansi perubahan sosial adalah kemampuan mengidentifikasi suatu tantangan, mengelola dan menemukan produk baru, serta bertindak sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang baru yang senantiasa berubah untuk beradaptasi dengan waktu dan ruang sosial (Hersapandi. 2014, *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 43).

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa Tari Maengket sudah menjadi budaya populer, yang garapannya berorientasi pada selera pasar, tidak lain adalah uang atau lebih dikenal dengan *fee*. Tari Maengket kemudian dijadikan sebagai pendatang keuntungan. Tari Maengket yang di tarikan untuk undangan, pengisi acara perkawinan, penjemput tamu, mengikuti selera konsumen dengan biaya yang sudah disepakati bersama. Kelompok Tari Maengket yang sudah terkenal atau profesional biasanya tarifnya mencapai empat juta rupiah atau lebih. Jika hal ini terus dilakukan secara terus-menerus, maka nilai religius, nilai sosial, dan nilai-nilai lainnya yang ada akan hilang.

C. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam tari Maengket, baik itu nilai religius, pendidikan, sosial, serta estetika sebagai identitas Minahasa patut dilestarikan. Dengan berkembangnya Tari Maengket, semoga tidak menghilangkan dan melupakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peran masyarakat Kota Tomohon sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya Tari Maengket, patut turut mengapresiasi, mendukung, dan melestarikan sebagai bagian dari pemilik budaya. Tari Maengket ini selain untuk memperkenalkan identitas Minahasa, juga dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Utara khususnya ke Tomohon, dan dapat meningkatkan ekonomi daerah.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Brown, A.R Radcliff terj. Ab. Razak Yahya. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Djelantik, A.A.M. 2003. *Seni Pertunjukan, Ritual, dan Politik dalam Mencermati Seni Pertunjukan I*. Surakarta : Kerjasama The Ford Foundation & Program Pascasarjana STSI
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : PUSTAKA
- 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : Cipta Media
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Kaunang, Ivan. 2010. *Maengket Kristalisasi Politik Identitas (ke) Minahasa (an)*. Denpasar : Kerjasama Intan Cendekia Yogyakarta dan Program Doktor (S3) & Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sulistiyowati, Budi dan Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Sumaryono. 2013. *Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sunarmi, Sri. 2004. *Tari Maengket : Perspektif Pemikiran dibalik Ritual Pergaulan di Minahasa*. Dewa Ruci : Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni Program Pendidikan Sarjana STSI Surakarta

B. Sumber Lisan

1. Johanis Posumah, Seniman Daerah Tanawangko Sulawesi Utara (Penulis/Pencipta syair Maengket dalam bahasa Tombulu)